Vol. 15. No. 2, Desember 2023
P-ISSN2339-2088; E-ISSN2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id

Identitas dan Ideologi dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan *Collaborative-Autoethnography*

Fitria, Muh. Hattab, Holis, Wildana Wargadinata

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
220104210127@student.uin-malang.ac.id

Keywords

Bahasa Arab, identitas, collaborative-autoethnography, ideologi, pembelajaran, pengajaran bahasa.

Info Artikel

Diterima	:	20 Jun 23
Di-review	:	30 Jun 23
Direvisi	:	6 Jul 23
Publikasi	:	30 Des 23

Abstract

This article aims to understand the identities and ideologies of learners and teachers of Arabic in Indonesia. This article highlights the importance of understanding identity and ideology in learning and teaching Arabic, including how individual and group identities affect language understanding, reception and usage. The data in this study was drawn from a dialogic and interactive process carried out through several media, such as GMeet, Whatsapp, and face-to-face, where we shared and discussed our educational backgrounds, interests in Arabic, activities we do outside of learning at school, and views on the ideal Arabic teacher. The results of this study found that the Arabic language became a symbol of love and a form of syiar rather than students and teachers. Not only because Arabic is considered an important language for religion, but also with Arabic, Islamic studies and identity can have a special place. The manifestation of love for the Arabic language can be embodied in the form of teaching. The recommendation for future research is to also consider the diversity aspect of autoethnographic data.

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai identitas dan ideologi dalam konteks pembelajaran Bahasa merupakan salah satu topik yang banyak dikaji oleh peneliti Bahasa, baik yang berfokus kepada pengajaran atau pendidikan (De Costa & Norton, 2017; Gao, 2017; Norton, 2010; Yahya et al., 2020), ilmu Bahasa seperti sosiolinguistik (Putra, 2011; Zhou-min, 2013), dan kebijakan bahasa (Blommaert, 2006). Adapun dalam konteks pembelajaran Bahasa asing, Bahasa Inggris menempati urutan pertama sebagai salah satu Bahasa yang paling banyak dikaji berkaitan dengan identitas pemelajar Bahasa atau pengajar Bahasa tersebut. Di samping itu, topik tentang identitas dan ideologi ini juga banyak dikaji dalam konteks pembelajaran

Bahasa asing atau bahasa internasional, dengan menekankan kepada perubahan kepercayaan dan cara pandang terhadap bidang yang dipelajari dan atau bidang yang diajarkan (Susiawati & Mardani, 2022).

Pemahaman tentang identitas sangat beragam. Kelompok esensialis memahami identitas sebagai sebuah entitas yang stabil dan tetap. Sebaliknya, kelompok anti-esensialis memiliki pemahaman bahwa identitas bukanlah sebuah entitas yang stabil atau tetap, tetapi sebagai sesuatu yang bisa berubah dan dinamik (Yazan, 2019b). Selain itu, identitas juga tidak bersifat tunggal. Sangat memungkinkan bahwa seseorang bisa saja memiliki beberapa identitas pada saat bersamaan (Yazan, 2019a). Dalam konteks pembelajaran Bahasa asing, misalnya, seseorang bisa memiliki identitas sebagai pembelajar Bahasa asing tersebut, sebagai pribadi itu sendiri, atau sebagai pengajar jika di saat yang bersamaan dia juga berprofesi sebagai guru.

Menurut Wu (2011), identitas adalah cara bagaimana kita melihat, memahami, atau memberikan nilai kepada diri sendiri dan bagaimana mereka dilihat, dipahami, dan dinilai oleh orang lain. Menurut Stuart Hall (1989), identitas berkaitan dengan cara untuk memahami sebuah hakikat diri sendiri dan pemahaman proses untuk menjadi diri sendiri (sense of *being* and *becoming*). Dengan kata lain, konsep identitas dalam pembelajaran sebagai pelajar adalah bagaimana kita melihat diri kita sebagai pelajar dalam kaitannya dengan pelajar lain, dengan guru, serta lingkungan di sekitar dan bagaimana lingkungan di luar kita memahami kita sebagai pelajar.

Dalam penelitian ini, kami menempatkan identitas, begitu pula dengan ideologi, sebagai cara pandang atau keyakinan yang dimiliki terhadap sesuatu, dalam konteks pemelajar dan pengajar Bahasa asing dan Bahasa internasional. Secara lebih spesifik, kami akan membahas bagaimana pelajar yang juga memiliki peran sebagai guru, memahami apa yang mereka pelajari- dalam hal ini Bahasa Arab, dan apa yang diajarkan. Pemahaman ini tidak hanya akan dilihat dari diri sendiri, tetapi bagaimana pemahaman tersebut juga dipahami dalam kaitannya dengan orang lain.

Topik ini menjadi penting untuk menambah pemahaman tentang konsep identitas dalam pembelajaran Bahasa asing atau Bahasa internasional. Selama ini, literatur tentang topik banyak berkutat pada Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau Bahasa internasional. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa identitas pelajar atau pengajar, dalam hal ini Bahasa Inggris, memiliki beberapa

konsep identitas yang dapat dibawa dari beberapa sumber atau faktor, misalnya faktor lingkungan keluarga, faktor tempat belajar, hingga pada motivasi ekonomi karena Bahasa Inggris dinilai dapat meningkatkan kesempatan dan karir di masa depan (De Costa & Norton, 2017; Gao, 2017; Yahya et al., 2020).

Pada bagian selanjutnya, kami akan menjelaskan secara ringkas posisi Bahasa Arab dalam pendidikan di Indonesia serta kaitannya dengan Bahasa Arab sebagai simbol dari agama Islam, identitas Muslim, dan Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim. Penjelasan ini penting untuk memberikan gambaran daripada konteks penelitian kami. Untuk mempertegas, penelitian ini membahas tentang transformasi identitas dan ideologi pelajar dan guru Bahasa Arab di Indonesia.

Bahasa Arab, Islam, dan Indonesia

Sampai sejauh ini, belum ada literatur yang menyatakan secara pasti kapan Bahasa Arab mulai dikenalkan atau diajarkan di Indonesia. Namun demikian, banyak sumber yang menyatakan bahwa Bahasa Arab mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia pada sekitar abad ke 7 atau abad ke 8 (Muradi, 2013; Noor, 2018; Susiawati & Mardani, 2022; Yusuf, 2017). Hal ini tak lepas dari kelekatan Islam dan Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan Bahasa yang digunakan dalam praktik ibadah dan kegiatan spiritual dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Misalnya, sedari awal sejak seseorang akan memutuskan untuk mengikuti ajaran Islam, jika sebelumnya bukan penganut Islam, maka mereka akan dikenalkan dengan kalimat dua kalimat *syahadat*, yang berbahasa Arab, sebagai *passport* agar legalitas sebagai Muslim menjadi sah. Bagi seorang Muslim yang dibesarkan dalam keluarga beragama Islam, mereka juga sudah diperkenalkan dengan Bahasa Arab sejak lahir dengan diperdengarkan kepada bacaan Adzan dan Iqomah. Semakin mereka beranjak dewasa, mereka akan makin kenal dengan Bahasa Arab lewat pembacaan Al-Qur’an dan praktik shalat yang juga menggunakan Bahasa Arab.

Dengan komposisi populasi yang ada di Indonesia hingga saat ini, dimana penduduk dengan Agama Islam menjadi yang tertinggi, sangat beralasan jika menyebut Bahasa Arab sebagai salah satu Bahasa yang memiliki peranan penting di Indonesia, khususnya bagi penduduk yang beragama Islam. Ditambah lagi dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia, baik yang berjenis tradisional, pondok pesantren bilingual, atau

pondok pesantren transformatif (Irham, 2023). Bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran yang wajib, dan bahkan di pondok-pondok yang berlabel bilingual atau internasional, Bahasa Arab, begitu pula dengan Bahasa Inggris, menjadi Bahasa pengantar komunikasi sehari-hari (Irham, 2023; Irham dan Wahyudi, 2023).

Dalam pendidikan nasional di Indonesia, Bahasa Arab juga mendapat perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah-sekolah atau universitas umum, dan Kementrian Agama untuk institusi pendidikan berbasis agama. Yang termasuk pada kelompok pertama misalnya adalah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, SMK, hingga Universitas Negeri (umum). Adapun pada kelompok kedua meliputi Madrasah Ibtidaiyah, baik yang formal maupun non-formal, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, hingga Universitas atau Sekolah Tinggi. Kementerian Agama biasanya diberikan tanggungjawab untuk menyusun Kurikulum Nasional bidang ilmu Agama dan Bahasa Arab, dengan tetap berpedoman kepada *Standar Nasional Pendidikan* (SNP) dan *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (KKNI). Adapun model atau desain pendekatan kurikulum yang ada sekarang adalah *Kurikulum Merdeka*. Pada sekolah-sekolah berbasis agama, secara khusus yaitu institusi pendidikan Islam seperti Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah), Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib (Muradi, 2013; Noor, 2018). Pada sekolah umum, Bahasa Arab menjadi mata pelajaran pilihan, atau muatan lokal pilihan. Di tingkat universitas, Bahasa Arab menjadi matakuliah wajib di hampir sebagian besar Universitas Islam di Indonesia (Zein, 2020). Di samping itu, Yusuf (2017) mengatakan bahwa jurusan Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab di kampus Islam dan kampus umum mengalami peningkatan pelamar setiap tahunnya.

Menurut Supardi (2018) dan Wahab (2007), pada umumnya masyarakat Muslim di Indonesia meyakini bahwa Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai Bahasa agama Islam, tetapi juga sebagai Bahasa untuk aktivitas ibadah menyembah kepada Yang Maha Kuasa, dan sebagai alat komunikasi internasional yang juga sudah diakui oleh Perserikatan Bangsa-bangsa. Di samping itu, melihat *demand* kepada Bahasa Arab yang juga tinggi, Bahasa Arab juga menjadi salah satu bagian dari lahan untuk menambah pundi-pundi penghasilan lewat lembaga kursus, belajar privat,

dan praktik pembelajaran lainnya. Begitu pula, tidak sedikit dari masyarakat Muslim di Indonesia yang meyakini bahwa bahwa Bahasa Arab adalah Bahasa yang sacral (Yahya et al., 2020). Pernyataan ini mungkin sangat dekat kita sebagai Muslim, di mana waktu kecil dulu, kita sering diberikan peringatan untuk memuliakan tulisan-tulisan yang berbahasa Arab, meskipun itu bukan dari Al-Qur’an. Jika ada tulisan Arab di dalam kertas atau buku, orang tua atau guru kita akan meminta kita untuk meletakkannya di tempat yang paling tinggi, jika jatuh untuk diambil, dan tidak boleh dibuang sembarangan.

Tingginya populasi Muslim di Indonesia dan peranan penting Bahasa Arab bagi masyarakat Muslim di Indonesia tidak kemudian menjadi satu-satunya Bahasa Asing yang dipelajari. Zein (2020) mengatakan bahwa sekarang telah terjadi beberapa pergeseran terkait minat belajar Bahasa Asing. Meski Bahasa Inggris masih menjadi Bahasa yang paling digemari, sebagian juga sudah mulai mempertimbangkan untuk belajar Bahasa asing lainnya seperti Korea, Jepang, atau Mandarin. Demam K-Pop yang terjadi pada awal tahun 2010an menjadi salah satu faktor meningkatnya minat kepada Bahasa Korea (Ardia, 2014). Bahasa Jepang diidentikkan dengan kemajuan teknologi dan film-film anime atau kartun yang sudah merebak sejak awal tahun 1990an. Adapun untuk Bahasa Mandarin, minat untuk belajar Bahasa ini lebih banyak dipengaruhi oleh meningkatnya kekuatan ekonomi China (Sutami, 2016).

Terlepas dari persaingan popularitas Bahasa asing yang di Indonesia, serta alasan belajar Bahasa asing tersebut, Bahasa Arab masih memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Muslim Indonesia secara khusus, dan masyarakat Indonesia secara umum. Di beberapa sekolah dan universitas umum pun sekarang sudah mulai banyak diajarkan Bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dalam daerah-daerah yang mayoritas penduduk di lingkungan tersebut adalah Muslim, seperti di kebanyakan tempat di Jawa Timur dan pulau Madura. Pandangan bahwa Bahasa Arab adalah bagian dari identitas Muslim sebagai seorang penganut agama Islam, dan sebagai orang Islam Indonesia, membuat Bahasa Arab memiliki tempat yang bisa dikatakan cukup special. Pada sub-bagian di bawah ini, kami akan menjelaskan penelitian yang sudah dilakukan terkait Bahasa Arab di Indonesia, dan akan memberikan elaborasi kepada riset-riset berkenaan dengan konseptualisasi identitas dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Arab.

Kajian tentang Identitas dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Penelitian terdahulu tentang Bahasa Arab di Indonesia banyak dilakukan dalam ruang lingkup pengajaran atau bidang pendidikan. Diantara beberapa penelitian yang ada, banyak diantaranya yang berfokus untuk melihat bagaimana teknik atau model pembelajaran Bahasa Arab (Dewi et al., 2023; Hendri, 2017; Wargadinata et al., 2020), sebagian mengkaji kurikulum pendidikan untuk Bahasa Arab (Noor; 2018; Yusuf, 2017). Selain itu, beberapa penelitian memfokuskan pada aspek motivasi belajar Bahasa Arab (Muradi, 2013; Sa'diyah & Abdurrahman, 2021), dan sebagian kecil memotret konsep identitas dalam pembelajaran Bahasa Arab (Susiawati & Mardani, 2022; Yahya et al., 2020).

Dewi et al. (2023) tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *Discovery (learning)* diimplementasikan dalam keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Arab. Dalam temuannya, Dewi et al. (2023) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery learning* membuat siswa memiliki sikap kemandirian dan kepercayaan diri yang baik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam beberapa tahapan pembelajaran *discovery learning* seperti identifikasi masalah dan solusi terhadap permasalahan tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berbeda dari Dewi et al. (2023), Hendri (2017) mengidentifikasi keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Menurutnya, pembelajaran Bahasa Asing seperti Bahasa, dengan metode pembelajaran komunikatif akan mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak kepada studi tentang Bahasa Arab. Wargadinata et al. (2020) meneliti bagaimana penggunaan media pembelajaran Bahasa Arab di saat pandemi yang berubah dari pembelajaran luring kepada pembelajaran daring. Mereka menemukan bahwa, selain penggunaan platform e-learning yang pada saat itu masih dalam tahap penyempurnaan, pembelajaran Bahasa Arab banyak dilakukan dengan menggunakan media *WhatsApp group* dan pembelajaran mandiri dengan tugas terstruktur. Wargadinata et al. (2020) menambahkan bahwa telah terjadi perubahan dalam pembelajaran Bahasa Arab dari "*personal-cultural approach*" kepada "*instrumental-functional approach*" (p. 14).

Topik riset tentang Bahasa Arab memang banyak yang membahas pada aspek pembelajarannya. Kendati demikian, ada beberapa kajian yang melihat Bahasa Arab dari kacamata lintas disiplin, seperti konsep identitas yang berangkat dari kajian ilmu sosial. Susiwati dan Mardani (2022) mengkaji keterkaitan antara Bahasa Arab dan Islam. Secara lebih spesifik, mereka ingin mengetahui seberapa jauh seorang muslim mencintai agama dan Bahasanya dan bagaimana mereka mengekspresikan kecintaannya. Dalam temuannya, mereka menyampaikan bahwa Bahasa Arab dipersepsikan sebagai Bahasa ilmu pengetahuan, Bahasa Agama, dan identitas bagi seorang muslim. Meski informan dalam penelitian mereka mengakui banyaknya kesulitan dalam belajar Bahasa Arab, mereka tetap akan belajar sekuat tenaga karena belajar Bahasa Arab dipahami sebagai bagian ibadah dan ekspresi cintanya kepada agama. Alasan atau motivasi bersifat religius juga dikemukakan dalam beberapa hasil penelitian (e.g., Muradi, 2013; Yahya et al., 2020; Yusuf, 2017). Yahya et al. (2020) dalam risetnya menyampaikan bahwa ada penyempitan pemahaman tentang Bahasa Arab, di mana Bahasa Arab dipahami sebagai simbol identitas dan alat komunikasi. Konsekuensinya, menurut Yahya et al. (2020), terjadi stigma negatif kepada Bahasa Arab seolah-olah Bahasa Arab eksklusif bagi kaum Muslim saja. Tentu hal ini tidak relevan dengan beberapa realitas di mana pelajar-pelajar Bahasa Arab bagi penutur tidak asli banyak diminati oleh orang non-Muslim juga.

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian tentang identitas dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu untuk diperluas, khususnya pembelajaran Bahasa Arab bagi non-native di tempat di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim seperti Indonesia. Hal ini penting karena akan menambah pemahaman bagaimana konsep identitas sejatinya tidak absolut dan untuk melihat kembali bagaimana identitas dipahami oleh pembelajar dan pengajar Bahasa Arab yang juga seorang Muslim. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, kami menggunakan pendekatan *autoethnography*, yaitu salah satu metode dalam penelitian kualitatif untuk menceritakan "cerita tentang/tentang diri yang diceritakan melalui kacamata budaya" (Adams et al., 2015, p. 2). Proses ini penting karena pengetahuan itu dapat dibentuk berdasarkan pada lokasi / tempat di mana seseorang berada dan pada identitas (Yazan, 2019a, 2019b). Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah "Bagaimana seorang pemelajar dan pengajar Bahasa

Arab memahami ideologi Bahasa dan memposisikan identitas sebagai pembelajar, pengajar, dan Muslim di Indonesia?".

Untuk menjawab pertanyaan, kami menggunakan pendekatan *collaborative auto-ethnography*, di mana masing-masing dari kami merupakan pemelajar dan juga pengajar Bahasa Arab. Fitria yang tumbuh besar di Madura memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Pondok pesantren setelah menamatkan pendidikan tingkat menengah pertama, dan mempelajari Bahasa Arab hingga pada tingkatan magister. Begitu juga dengan Kholis dan Hattab, yang juga mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan mencintai Bahasa Arab. Masing-masing dari kami memiliki perbedaan pengalaman mengajar, selain jenjang pendidikan dan lokasi, kondisi dan tempat kami belajar sangat berbeda. Ideologi dalam penelitian dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan yang dianut oleh seseorang, di mana keyakinan tersebut dapat saja berubah sejalan dengan pengalaman dan eksposur yang dijalani dari satu masa dan tempat ke yang lainnya (Yazan, 2019a, 2019b).

2. KERANGKA TEORITIS

Auto-ethnography dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Sebagai produk budaya, bahasa dapat menjadi objek bagi kajian Auto-ethnography menurut (Firmandani et al., 2022) Auto-ethnography adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang melibatkan refleksi diri dan penulisan tentang pengalaman pribadi dalam konteks budaya tertentu. Auto-ethnography dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Asing mengacu pada pendekatan di mana individu mempelajari dan mengajar bahasa asing dengan menggabungkan elemen-elemen etnografi dengan refleksi diri. Pendekatan ini melibatkan proses eksplorasi pengalaman pribadi dan budaya sendiri sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa asing.

Bahasa Arab, sebagai produk budaya, memiliki kemampuan untuk mencerminkan karakteristik suatu masyarakat tertentu. Di Indonesia, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa asing, auto-ethnography dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dipelajari dan diajarkan dari sudut pandang pembelajar atau pengajar sendiri, Dengan menggunakan auto-ethnography dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa asing, individu dapat memperdalam pemahaman mereka tentang

bahasa target, serta mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa tersebut terkait dengan identitas dan budaya.

Pendekatan ini memungkinkan pelajar dan pengajar untuk menjalin hubungan yang lebih personal dengan bahasa yang dipelajari, memperkuat koneksi emosional dengan materi pembelajaran, dan menciptakan ruang bagi refleksi yang lebih dalam tentang pengaruh bahasa asing terhadap transformasi identitas individu.

Collaborative-autoethnography

Collaborative-autoethnography adalah metode penelitian kualitatif di mana dua atau lebih peneliti bekerja sama untuk berbagi cerita pribadi dan menafsirkan data etnografi yang dikumpulkan Bersama (Lapadat, 2017). Metode ini mendukung peralihan dari keberdayaan individu ke keberdayaan kolektif, sehingga memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian yang melibatkan aspek personal, menghindari eksploitasi, mudah diakses, dan meningkatkan refleksi dalam metode penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa Collaborative-autoethnography merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan kerjasama antara beberapa peneliti atau partisipan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam konteks budaya tertentu. Dalam metode ini, para peneliti bekerja sama untuk menjalin dialog, merumuskan narasi bersama, dan membangun pemahaman kolektif tentang pengalaman mereka.

Fokus utama adalah pada proses kolaboratif dalam merumuskan dan membangun makna kolektif dari pengalaman pribadi masing-masing peneliti. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan berbagai perspektif, pengalaman, dan sudut pandang dalam satu narasi yang lebih lengkap dan mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan autoethnography sebagai salah satu metode dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Adams et al. (2015), autoethnography adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menganalisis pengalaman personal untuk kemudian memahami pengalaman budaya. Berkelindan dengan posisi peneliti yang juga sebagai informan dalam riset ini, jenis autoethnography yang digunakan dalam tulisan ini adalah duo atau collaborative autoethnography. Burleigh dan Burm (2022) mengatakan bahwa duo-autoethnography merupakan metode penelitian kolaboratif yang mengundang peneliti untuk

dijadikan sebagai situs penyelidikan, di mana sejarah pribadi dari dua peneliti/subjek dikontraskan untuk mempertanyakan narasi yang sudah mapan dan mengungkap wawasan baru tentang suatu topik (Kemaloglu-Er & Lowe, 2022). Selaras dengan prinsip berpikir dalam paradigma interpretif, jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data auto-etnografi menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan penjelasan yang lebih holistik tentang konteks sosial yang melibatkan data yang tidak terstruktur. Di samping itu, ini juga dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, perspektif, dan pengalaman individu secara mendalam.

Salah satu aspek penting dalam proses menggali data dengan metode ini adalah asas keterbukaan dan kepercayaan. Dengan demikian, peneliti di sini membuat atau membentuk kemitraan yang bersifat kolegial, terbuka, dan saling percaya, dengan mempertanyakan dan menginterogasi ide dan asumsi satu sama lain untuk menghasilkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman mereka (Kemaloglu-Er & Lowe, 2022). Duo Etnografer mengumpulkan data melalui beberapa interaksi yang direkam (tertulis atau direkam), yang kemudian dianalisis dan diberi kode dengan hati-hati berdasarkan topik (Lowe & Kiczkowiak, 2016). Data dalam penelitian ini diambil dari proses dialogis dan interaktif yang dilaksanakan melalui beberapa media, seperti GMeet, Whatsapp, dan tatap muka, di mana kami bercerita dan berdiskusi mengenai latar belakang pendidikan, minat terhadap bahasa Arab, aktivitas yang kami lakukan di luar waktu belajar di sekolah, hingga pandangan terhadap sosok guru bahasa Arab yang ideal. Di saat kami bertemu atau memulai percakapan, kami kemudian menuliskan kembali apa yang kami diskusikan dalam bentuk diari, sedangkan pertemuan yang dilakukan kami rekam. Proses ini penting untuk kembali melihat data atau informasi ketika memulai proses pemaparan data dan analisis data. Kami saling membaca kembali hasil catatan dan rekaman. Kemudian membuat kode untuk memudahkan proses analisis.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Bahasa Arab sebagai simbol identitas dan belajar Bahasa Arab sebagai syiar

Holis :

Saya sudah mengenal Bahasa Arab sejak kecil. Dan sedari awal saya sudah masuk pada sekolah Madarasah. Namun demikian, awal mula Saya tertarik untuk

belajar bahasa Arab pada saat pertama kali masuk di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Karena pada saat itu fokus kurikulum pendidikan pondok pesantren mengikuti Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dengan beberapa pengajar yang mengabadikan dirinya di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif dan menerapkan model pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor seperti pemberian mufrodat di pagi hari kemudian pembiasaan penggunaan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris pada setiap berbicara di wilayah lingkungan pondok pesantren dan hukuman bagi orang yang berbicara menggunakan bahasa daerah kemudian dengan beberapa motivasi pada saat proses pembelajaran saya mengingat bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya sekedar untuk berbicara namun juga untuk memahami tulisan-tulisan Arab seperti kitab kuning, Alquran dan Al Hadits.

Fitria :

Keinginan untuk terus mengasah kemampuan Bahasa Arab semakin meningkat sejak saya diminta orang tua untuk mengikuti pendidikan non-formal di Pondok Pesantren di Bangkalan, sembari terus melanjutkan pendidikan formal di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Di pondok inilah saya banyak belajar tentang Bahasa Arab, khususnya qowaid. Saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan. Dan pernah suatu saat saya ikut lomba pidato Bahasa Arab, Alhamdulillah dapat juara 1. Dari situ saya semakin semangat. Akhirnya saya memilih untuk melanjutkan ke universitas pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sempat ada yang meremehkan kenapa sih kok mengambil jurusan Bahasa Arab, kan sudah belajar sejak kecil. Itu membuat saya semakin termotivasi untuk menunjukkan bahwa dengan mengambil jurusan Bahasa Arab pun saya bisa berkontribusi, atau bahkan sukses.

Hattab :

Minat saya terhadap Bahasa Arab dimulai sejak saya masih di Sekolah di tingkat MTS. Saya tertarik karena Bahasa Arab memiliki sejarah yang kaya, sastra yang indah, dan nilai-nilai budaya yang menarik. Selain itu, saya juga melihat potensi besar dalam menguasai Bahasa Arab dalam konteks global yang semakin terhubung sebagai contoh derivasi kata dalam bahasa arab yang dari satu kata

bisa memiliki banyak arti biasa disebut ilmu shorf dan masih banyak lagi.

Dalam beberapa literatur disampaikan bahwa alasan atau motivasi belajar bahasa Arab bisa mencakup alasan religius, misalnya karena meyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan sakral (Sa'diyah & Abdurahman, 2021; Yahya et al.,2020), alasan akademis karena peranan bahasa Arab sebagai Bahasa ilmu pengetahuan, dan alasan ekonomis, yaitu menjadikan Bahasa Arab sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas diri (Wahab, 2007). Namun demikian, sedikit sekali yang memberikan penjelasan bagaimana persepsi atau keyakinan semacam itu terbentuk. Eksposur kami sebagaimana diceritakan dalam penggalan cerita diatas memberikan beberapa penjelasan. Pertama, ada pengaruh dari faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi persepsi yang kami yakini dalam memahami Bahasa Arab. Selain karena kami seorang Muslim, tempat kami belajar, mulai dari sekola dan secara khusus pondok pesantren, memiliki peranan sentral dalam pembentukan persepsi bahwa sebagai seorang Muslim, kami harus belajar dan bisa berbahasa Arab.

Motivasi belajar Bahasa Arab juga nampak tidak selalu linear, dan alasan agama bukanlah satu-satunya yang mendorong kami untuk belajar Bahasa Arab. Kami menyadari bahwa Bahasa Arab adalah penting untuk memahami Al-Quran, hadits, dan kitab kuning, sebagaimana diceritakan oleh Holis dan Hattab. Tetapi kami juga meyakini bahwa ada dorongan personal di luar alasan keagamaan yang memicu kami untuk belajar Bahasa. Pada kasus yang diceritakan Fitria, dia memilih belajar Bahasa Arab untuk semakin memantapkan kemampuan dia dalam berbahasa Arab. Tetapi lebih dari itu, Fitria ingin mengangkat harkat dan posisi Bahasa Arab yang masih dianggap kurang penting di kalangan masyarakat. Seperti terdapat stigma bahwa alumni jurusan Bahasa Arab akan kurang mampu bersaing dan sukses. Selain itu, ada indikasi bahwa diskursus yang berkembang adalah Bahasa Arab hanya perlu dipelajari sampai tingkatan sekolah saja, tidak perlu sampai perguruan tinggi.

Berangkat dari data tersebut, kami ingin mengatakan

bahwa motivasi untuk belajar Bahasa bisa saja muncul dari dalam diri seorang Muslim karena menyadari bahwa Bahasa Arab penting bagi agama Islam. Tetapi jauh daripada itu, data kami menunjukkan bahwa, di masa sekarang yang sudah sangat global dan persaingan begitu ketat, ada kesadaran untuk kembali mensyiarkan Bahasa Arab, tidak hanya sebagai Bahasa agama, tetapi juga sebagai bagian dari alat untuk mencapai kesuksesan (Irham & Wahyudi, 2023; Yusuf, 2017).

Profesi Guru Bahasa Arab sebagai Manifestasi Kecintaan pada Bahasa Arab dan Pendidikan

Menjadi guru adalah sebuah pilihan. Dalam budaya di Indonesia, guru adalah sebuah profesi yang mulia dan dimuliakan. Meski masih banyak permasalahan yang muncul di dalam profesi guru, khususnya terkait dengan jenjang karir dan kesejahteraan, tetapi minat untuk menjadi guru tidak pernah menyusut, setidaknya hingga saat ini. Kesadaran bahwa kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang didapatkan dapat mengalir dan berlanjut terus menerus jika diajarkan sepertinya menjadi salah tema besar yang mendorong kami, dan mungkin juga para guru lain, untuk mengabdikan diri dan mencintai profesi ini.

Fitria :

Saya sangat menyukai aktivitas mengajar karena selalu bertemu dengan wajah-wajah baru, yaitu siswa-siswi yang antusias untuk belajar. Bertemu dengan mereka merupakan sebuah kenikmatan tersendiri, selain juga dapat menghilangkan rasa penat. Meski kadang sering merasa kelelahan dengan padatnya aktivitas di sekolah dan di luar sekolah, tetapi saya merasa memiliki energi baru ketika datang ke sekolah dan bertemu dengan anak-anak. Selain itu bagi saya mengajar adalah sebuah sarana untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang sudah saya dapatkan di bangku sekolah dan universitas. Ini adalah cara saya mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

Hattab :

Yang sangat memotivasi saya untuk menjadi guru Bahasa Arab adalah keinginan saya untuk berbagi pengetahuan dan cinta saya terhadap Bahasa Arab dengan orang lain. Saya ingin membantu orang lain mengembangkan kemampuan Bahasa Arab mereka dan

memahami keindahan dan kekayaan budaya Arab. Melihat siswa-siswa saya tumbuh dan berhasil dalam belajar Bahasa Arab memberi saya kepuasan yang luar biasa. Bahkan setelah menyelesaikan studi magister saya, saya tetap ingin menjadi pengajar Bahasa Arab. Saya merasa bahwa pengajaran Bahasa Arab adalah panggilan saya dan memberi saya kebahagiaan yang tak tergantikan. Saya ingin terus berkontribusi dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab dan membantu siswa-siswa mencapai keberhasilan mereka.

Holis :

Motivasi di dalam menjadi seorang pengajar bahasa Arab pada waktu saya menjadi pendidik bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Karang Tengah adalah Saya hanya ingin belajar bagaimana cara menjadi pendidik yang baik dan benar sesuai dengan teori yang telah saya pelajari pada saat mengikuti perkuliahan serta menambah pengalaman mengajar. Selebihnya saya juga memiliki tujuan realistis yaitu menjadi seorang guru yang tersertifikasi sehingga kemudian status keguruan saya jelaskan. Yang saya pahami pada waktu itu menjadi guru yang tersertifikasi yaitu adalah guru yang telah mengabdikan dirinya pada suatu lembaga pendidikan berdasarkan kurun waktu tertentu.

Narasi terkait dorongan atau motivasi untuk menjadi seorang guru, atau meniti karir sebagai seorang guru bahasa Arab dapat bersifat simbolik dan instrumental, tetapi juga pada saat bersamaan dapat berupa sebuah ketulusan cinta pada bahasa Arab dan bidang pendidikan. Profesi guru setelah menyelesaikan pendidikan dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab nampaknya menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan dan kepantasaan dengan ilmu dan gelar yang sudah diraih. Hattab menyadari pentingnya status kejelasan seorang guru, dimana kejelasan ini dalam pemahamannya, adalah keterlibatan seseorang dalam bidang pengajaran pada sebuah lembaga. Dengan kata lain, guru bahasa Arab akan dianggap legitimate jika sudah pernah menjalani proses mengajar di sebuah instansi pendidikan.

Tema yang muncul dari narasi guru ini adalah bahwa mengajar adalah sebuah manifestasi akan kecintaannya pada bahasa Arab dan pada

bidang pendidikan. Ada keinginan besar untuk berbagi dengan orang lain, dalam hal ini siswa. Kami sangat menyadari bahwa kesempatan dan ilmu yang sudah kami dapatkan harus bermanfaat kepada orang lain. Mereka merasa puas dan berhasil jika mampu mengantarkan atau melihat anak didiknya berhasil, dalam ini misalnya berhasil menulis dan membaca bahasa Arab. Dalam penggalan cerita yang lain, Hattab dan Fitria menyampaikan bahwa mereka menjumpai banyak kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya, mulai dari tidak dapat membaca bahasa Arab, menulis Arab, hingga berbicara dalam bahasa Arab, bahkan pada konteks sekolah Madrasah sekalipun. Hal ini yang membuat mereka semakin termotivasi dan terpanggil untuk mendukung peningkatan literasi berbahasa Arab. Dengan bahasa Arab ini lah, menurut kami, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang sumber aslinya ditulis dalam bahasa Arab, dapat dipahami (Yusuf, 2017).

Identitas dan Ideologi sebagai Pelajar dan Pengajar/Guru

Kami memulai obrolan setelah kelas Linguistik Modern berlangsung. Kami bercerita tentang pengalaman kami mengajar di sekolah. Kemudian, Fitria mengajukan pertanyaan,

Fitria :

kira-kira seperti apa sosok guru Bahasa Arab yang ideal?

Hattab :

Sosok ideal guru Bahasa Arab adalah mereka yang memiliki keahlian yang mendalam dalam Bahasa Arab dan pemahaman yang kuat tentang budaya Arab. Mereka harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan dapat menginspirasi siswa-siswi mereka. Selain itu, guru Bahasa Arab yang ideal juga harus memiliki kesabaran, empati, dan kemampuan adaptasi yang tinggi untuk melayani kebutuhan beragam siswa. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang, di mana siswa merasa didukung dan dihargai.

Holis:

Sosok guru ideal bahasa Arab menurut persepsi saya yaitu seseorang yang memiliki basik mengajar dibuktikan dengan sertifikat mengajar yang dia dapat melalui tahapan-tahapan seleksi idealis dia di dalam menjadi

seorang guru yang berkompetensi di dalam mendidik pertama mungkin bagaimana dia mengajarkan pengenalan huruf ataupun bunyi kemudian tata bahasa yang diajarkan dan dia pahami kemudian kosakata frase dan dan bagaimana dia menguasai cara kompetitif tentang Apa itu maharatul kalam dan maharah al istima' kemudian bagaimana dia juga memahami tentang maharatul kitabah dan maharatul Qira'ah yang nantinya akan diajarkan kepada murid-muridnya Bagaimana seseorang akan mengajarkan suatu hal tanpa dia menguasai materi yang akan diajarkan. Bukan hanya tentang penguasaan materinya saja namun sosok guru ideal menurut kacamata saya adalah seseorang yang memahami teori-teori pendidik seperti bagaimana menggunakan media dengan baik dan menerapkan teknologi yang sesuai serta penggunaan metode-metode pendidikan yang aplikatif terhadap proses pembelajaran bahasa Arab.

Fitria :

hmmm, menurut saya sebaiknya guru Bahasa Arab memiliki kecakapan dalam mengajar, dan memahami siapa yang diajar. Ini penting untuk membangun chemistry dengan siswa sehingga mereka senang. Selama ini, khususnya di sekolah-sekolah umum, banyak yang menganggap Bahasa Arab adalah Bahasa yang susah. Dan tentu harus bisa fasih berbahasa Arab, dengan fushah.

Fitria :

Saya juga awalnya hanya melihat Bahasa Arab sebagai Bahasa Agama untuk kepentingan ibadah dan komunikasi dengan orang-orang dari luar negeri. Semakin saya banyak membaca dan terekspos ke dunia pengajaran, saya kemudian melihat banyak warna. Memang Bahasa Arab adalah penting untuk dipelajari untuk meningkatkan pemahaman kepada agama. Tetapi lebih dari itu, Bahasa Arab telah mengubah saya dan banyak aspek di kehidupan saya. Termasuk kesempatan untuk belajar pada jenjang magister dengan beasiswa penuh dari pemerintah Indonesia, itu semua tidak lepas dari peranan Bahasa Arab yang saya miliki. Jadi bagaimana Bahasa Arab menurut kalian?

Holis :

Menurut persepsi saya pribadi saat saya duduk di bangku

Madrasah Ibtidaiyah saya tidak begitu mengingat secara jelas apa urgensi serta manfaat mempelajari bahasa Arab cara utuh namun yang saya rasakan Setidaknya saya memahami bacaan-bacaan dalam setiap praktek ubudiyah yang dilaksanakan setiap hari. Begitupun pada tahap pendidikan Madrasah Aliyah dengan fokus jurusan saya pada waktu itu adalah jurusan keagamaan di mana Di dalam jurusan keagamaan tersebut lebih fokus belajar terkait keilmuan keilmuan tentang agama Islam seperti tafsir kemudian ushul Fiqih yang notabene bahan ajar dan fokus materi pembelajaran menggunakan bahasa Arab.

Hattab :

Pandangan saya terhadap Bahasa Arab telah mengalami perkembangan dan pematangan seiring perjalanan waktu dan pengalaman saya. Ketika saya masih di sekolah dasar, Bahasa Arab terlihat seperti sesuatu yang eksotis dan misterius bagi saya. Saya terpesona oleh abjad yang indah dan suara-suara unik dalam Bahasa Arab. Ketika saya di sekolah menengah, minat saya terhadap Bahasa Arab berkembang lebih dalam. Saya mulai memahami nilai dan manfaat dari menguasai Bahasa Arab dalam konteks global yang semakin terhubung. Ketika saya menjadi mahasiswa S1, saya juga semakin sadar akan peran Bahasa Arab dalam budaya, agama, dan sejarah. Ketika saya menjadi guru Bahasa Arab, pandangan saya tentang Bahasa Arab semakin matang. Saya melihat dampak positif yang dapat saya berikan kepada siswa-siswa saya melalui pengajaran Bahasa Arab, dan saya semakin terinspirasi untuk terus menyebarkan pengetahuan dan cinta saya terhadap bahasa ini. Saya melihat Bahasa Arab sebagai jendela yang membuka peluang luas dalam komunikasi, pemahaman budaya, dan pengetahuan. Saya juga percaya bahwa Bahasa Arab memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Sahabat Umar bin khattab pernah berkata "belajarlah bahasa arab karena itu merupakan bagian dari agama kalian".

Pandangan terhadap Bahasa Arab sebagai Bahasa yang penting untuk dikuasai semakin tumbuh kuat di dalam pandangan masing-masing dari kami. Seiring dengan eksposur dan bacaan yang kami dapatkan,

cara pandang tersebut, atau ideology terhadap Bahasa Arab, mengalami perluasan, di mana Bahasa Arab tidak hanya sekadar sebagai simbol dan wujud dari bentuk peribadatan, tetapi juga bagian dari manifestasi komitmen terhadap profesi dan agama. Meski berbeda dalam konteks pemahaman pada aspek kesakralan Bahasa Arab, kami melihat Bahasa sebagai sebuah alat atau tool untuk mengantarkan seorang Muslim dalam memahami agama dan membantu orang lain memahaminya. Hal ini bertolak belakang dari temuan Yahya et al. (2020) yang menyatakan bahwa ideologi yang meyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sakral menyebabkan rendahnya kesadaran belajar bahasa Arab. Sebaliknya, pemahaman dan keyakinan bahwa bahwa seorang muslim harus memperjuangkan agamanya, dan Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam Islam, membuat kami semakin sadar dan termotivasi untuk belajar dan menyebarkan kecintaan kami kepada orang lain lewat profesi guru kami.

Terdapat fleksibilitas dan kompleksitas yang ada dalam narasi di atas. Pada satu sisi, posisi sebagai Muslim membuat kami menyadari pentingnya belajar Bahasa Arab. Keadaan dan konteks kami belajar menambah kebaruan pemahaman tentang bagaimana kami memposisikan diri, baik sebagai Muslim, sebagai pelajar, dan sebagai pengajar (Yazan, 2019a). Sebagaimana disampaikan di atas, ada keyakinan bahwa belajar Bahasa Arab dengan baik dan benar secara fushah dan pemahaman terhadap kebudayaan Arab menjadi poin penting untuk men-syiar-kan Bahasa Arab, baik sebagai Bahasa Agama maupun sebagai alat komunikasi (Noor, 2018; Yusuf, 2017).

5. PENUTUP

Dalam konteks pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab baik sebagai asing ataupun bahasa internasional, ideologi atau keyakinan terhadap apa yang dipelajari dan diajarkan memiliki peranan besar dalam membentuk sebuah sudut pandang. Setiap pelajar dan pengajar sedari awal sudah memiliki sebuah sudut pandang dalam belajar bahasa, dimana hal ini juga akan memiliki implikasi terhadap bagaimana dia akan memposisikan identitas dirinya. Dalam artikel ini, identitas sebagai seorang pelajar bahasa Arab dan pengajar atau guru bahasa Arab telah dijelaskan dengan detail. Identitas dan

ideologi bersifat dinamik dan dapat berubah, sebagaimana temuan kami dalam artikel ini. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya terkait identitas dan ideologi.

Dengan menggunakan data *autoethnography* yang peroleh dari proses bercerita secara kolaboratif, penelitian ini mendapatkan bahwa bahasa Arab menjadi simbol kecintaan dan bentuk siar daripada pelajar dan pengajar atau guru. Tidak hanya karena bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang penting untuk agama, tetapi juga dengan bahasa Arab, kajian dan identitas Islam dapat memiliki tempat yang spesial. Manifestasi kecintaan terhadap bahasa Arab dapat diejawantahkan dalam bentuk pengajaran. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar juga mempertimbangkan aspek keragaman dari data *autoetnografi.* Kami juga sangat mendukung peneliti selanjutnya untuk memperluas penggunaan autoethnography dalam penelitian bahasa Arab.

6. DAFTAR RUJUKAN

Adams, T. E., Holman Jones, S., & Ellis, C. (2015). *Autoethnography: Understanding qualitative research*. Oxford, England: Oxford University Press

Ardia, V. (2014). Drama korea dan Budaya Popular. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 12– 18.

Blommaert, J. (2006). Language policy and national identity. Dalam T. Ricento (Ed.), *An introduction to language policy: Theory and method* (pp. 238-254). John Wiley.

Burleigh, D., & Burm, S. (2022). Doing Duoethnography: Addressing Essential Methodological Questions. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*, 1–8. https://doi.org/10.1177/16094069221140876

De Costa, P. I., & Norton, B. (2017). Introduction: Identity, transdisciplinarity, and the good language teacher. *The Modern Language Journal*, *101*(S1), 3-14.

Dewi, B. N., Muassomah, M., & Wargadinata, W. (2023). Discovery learning model in reading skill learning at madrasah aliyah al-umm: analysis of implementation and student response. *al mi'yar: jurnal ilmiah pembelajaran bahasa Arab dan kebahasaaraban*, *6*(1), 153-168.

Firmandani, F. A., Mariana, N., & Ekawati, R. (2022). An auto-ethnographic study: exploring mathematical concepts on problems related to

environmental care. *Journal of education and development*, 10(3), 585–590.

Gao, X. (2017). Questioning the identity turn in language teacher (educator) research. Dalam G. Barkhuizen (Ed.), *Reflections on language teacher identity research* (pp. 197-203). Routledge.

Hall, S. (1989). Cultural identity and cinematic representation. *Framework: The Journal of Cinema and Media*, (36), 68-81.

Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *3*(2), 196-210.

Irham, I., & Wahyudi, R. (2023). Promises and realities of foreign language medium instruction in the light of internationalization: A case study on EMI and AMI at an Indonesian Islamic University. *Research in Comparative and International Education*, 17454999231163447.

Irham, I. (2023). Teaching English in bilingual pesantren in Indonesia: From native speakerism to *transformative mediocrity*. In E. Mikulec., M. F. Agnello & P. C. Lida, (Eds.), *English Language Education in Rural Contexts: Theory, Research, and Practice* (pp. 204-219). Brill.

Kemaloglu-Er, E., & Lowe, R. J. (2022). Language Teacher Identity, World Englishes, and ELF: A Duoethnography Between a “Native Speaker” Teacher and a “Non-Native Speaker” Teacher. *Journal of Language, Identity and Education*, *November*, 1–32. https://doi.org/10.1080/15348458.2022.2141244

Lapadat, J. C. (2017). Collaborative autoethnography: Ethical inquiry that makes a difference. In *13th International Congress of Qualitative Inquiry* (pp. 17-20).

Lowe, R. J., & Kiczkowiak, M. (2016). Native-speakerism and the complexity of personal experience: a duoethnographic study. *Cogent Education*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1264171

Norton, B. (2010). Language and identity. *Sociolinguistics and language education*, *23*(3), 349-369.

Putra, I. N. D. (2011). Politik Identitas dalam Teks

Sastrawan Bali. *Jurnal Kajian Bali*, *1*(1), 124-151.

Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(1), 51-69.

Susiawati, I., & Mardani, D. (2022). Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia antara Identitas dan Cinta pada Agama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 18-23.

Sutami, H. (2016). Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 212–238. https://doi.org/10.17510/paradigma.v2 i2.28

Wahab, M. A. (2007). Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. *Afaq Arabiyyah*, 2(1), 1– 18.

Wargadinata, W., Maimunah, I., Febriani, S. R., & Pimada, L. H. (2020). Mediated Arabic language learning for Arabic students of higher education in COVID-19 situation. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *3*(1), 1-18.

Wu, H.-P. (2011). *Exploring the relationship between EFL college students‘ multimodal literacy practices and identity on academic language use*. The unpublished doctoral dissertation of the University of Texas.

Yahya, Y. K., Mahmudah, U., & Muhyiddin, L. (2020). De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, *3*(2), 57-70.

Yazan, B. (2019a). Identities and ideologies in a language teacher candidate’s autoethnography: Making meaning of storied experience. *TESOL Journal*, 10(4). doi:10.1002/tesj.500

Yazan, B. (2019b). Toward identity-oriented teacher education: Critical autoethnographic narrative. *TESOL Journal*, *10*(1), e00388.

Zein, S. (2020). *Language policy in superdiverse Indonesia*. Routledge.

Zhou-min, Y. (2013). Understanding identity discourse: A critical and sociolinguistic perspective. *Journal of Multicultural Discourses*, *8*(1), 79-85.